

**Nilai Moral dalam Naskah Drama *Dia Yang Kunanti* Karya Bambang Sugiarto:
Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra**

**Yustito Roiyan Bilantara Nugraha Bhakti; Drs. Adyana Sunanda, M.Pd
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia terkhususnya dalam pengajaran sastra di sekolah dengan menggunakan naskah drama merupakan peluang dalam proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan struktur serta wujud nilai moral yang terkandung dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto. penelitian menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi Pustaka kemudian dianalisis dengan Teknik Simak catat. Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) struktur naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto bertemakan konflik keluarga dengan berbagai permasalahan di masa lalu. Penokohan dalam naskah drama tersebut memiliki total 5 tokoh yang memiliki karakter masing-masing. Latar tempat dalam naskah tersebut dijelaskan pada awal narasi naskah yaitu dengan setting rumah bangsawan atau rumah Ngoro Sosro, latar waktu dapat dianalisis terjadi pada waktu siang hari, latar suasana dalam naskah tersebut berupa rindu, gelisah, tegang, ceria. Alur dalam naskah drama tersebut menggunakan alur bergerak maju dengan tahapan pembangun alur yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. 2) Nilai moral dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto terdapat 7 keutamaan moral yang terkandung dalam naskah yaitu nilai-nilai otentik, moral kejujuran, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, serta realistis dan kritis yang tergambarkan melalui kutipan dialog para tokoh dalam naskah tersebut. 3) Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra sebagai bahan ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP kelas VIII semester genap dengan Kompetensi Dasar 3.16 dan 4.16.

Kata Kunci: nilai moral, naskah drama, sosiologi sastra, pembelajaran sastra.

Abstract

Indonesian language learning, especially in teaching literature in schools using drama scripts, is an opportunity for an active and enjoyable learning process. This research aims to explain the structure and form of moral values contained in the drama script *Dia Yang Kunanti* by Bambang Sugiarto. the research applies descriptive qualitative research methods. Data collection is done by literature study and then analysed with the Simak catat technique. Based on the results of the analysis, it can be concluded that: 1) the structure of the play *Dia Yang Kunanti* by Bambang Sugiarto is themed family conflict with various problems in the past. The characterisation in the play has a total of 5 characters who have their own characters. The setting of the place in the script is explained at the beginning of the narration of the script, namely the setting of the manor house or Ngoro Sosro's house, the time setting can be analysed as occurring during the day, the atmosphere in the script is in the form of longing, anxiety, tension,

cheerfulness. The plot in the play uses a forward-moving plot with plot-building stages, namely the setting stage, conflict emergence stage, conflict escalation stage, climax stage, and resolution stage. 2) Moral values in the play *Dia Yang Kunanti* by Bambang Sugiarto there are 7 moral virtues contained in the script, namely authentic values, moral honesty, willingness to take responsibility, moral independence, moral courage, humility, and realistic and critical which are described through dialogue quotes of the characters in the script. 3) The results of this study can be implemented in literature learning as teaching materials and lesson plans in junior high school class VIII even semester with Basic Competencies 3.16 and 4.16.

Keywords: moral values, drama script, literally sociologi, literature learning.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Damono (1984: 5) menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sangidu (2004: 26) menyatakan bahwa sastra adalah bagian dari masyarakat, kenyataan yang demikian mengilhami para pengarang untuk melibatkan dirinya dalam tata kehidupan masyarakat tempat mereka berada dan mencoba memperjuangkan posisi struktur sosial dan permasalahan yang dihadapi.

Drama adalah bentuk karya sastra yang digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menceritakan tentang kehidupan seseorang dalam kehidupan kelas bawah atau menengah. Dalam drama, plot harus melibatkan peristiwa sosiokultural yang berlangsung dalam setting komunitas. Hasanuddin (2009:8-9) menjelaskan bahwa dalam drama, masalah kehidupan yang dikemukakan biasanya meliputi aspek - aspek sosial masyarakat, yaitu bagaimana hubungan manusia dengan manusia lainnya. Sebagai sebuah karya, drama memiliki karakteristik khusus yakni berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain. Drama merupakan bentuk dari sesuatu yang benar-benar terjadi dalam kehidupan yang ingin diciptakan pengarang dalam memperlihatkan adanya bentuk tindakan yang dilakukan seseorang secara langsung. Oleh karena itu, drama diciptakan oleh pengarang bukan semata-mata menjadi suatu rekaan dari kehidupan manusia, tetapi karena drama memang bagian dari karya sastra yang ingin memperoleh adanya cerita yang sebenarnya dalam kehidupan manusia sehari (Anggraini 2020). Dalam drama konflik merupakan penggerak utama suatu cerita dalam drama. Di dalam konflik inilah terkandung kritik sosial, pesan moral, serta hal-hal lain. Pemokusannya pada nilai moral atau Pendidikan karakter karena pertimbangan kehadiran karya sastra sebagai bentuk rekaman atau peristiwa di masyarakat. Hasanuddin (2009:8) menjelaskan bahwa drama menjadi suatu genre yang melibatkan adanya dialog dari beberapa tokoh yang kemudian dapat dijadikan suatu pementasan dalam seni pertunjukkan.

Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia menurut kebaikannya sebagai manusia. Standar moral adalah ukuran untuk menentukan benar dan salahnya sikap dan tindakan manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk sebagai manusia, bukan sebagai pelaku peran tertentu

dan terbatas. Mempelajari nilai-nilai moral pada usia akselerasi cukup sulit diterapkan. Banyak hal yang dapat mempengaruhi moralitas dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Terjadi krisis moral di Indonesia dengan berbagai kasus seperti seorang siswa tega menganiaya gurunya sendiri, seorang laki-laki tega membunuh istri dan anaknya, pelecehan seksual, perceraian karena perselingkuhan dan alasan keuangan dan masih banyak lagi. Kemerosotan moral bangsa pasti akan kembali pada setiap insan. Tidak semua orang Indonesia itu tidak bermoral, namun perlu dicatat bahwa hal-hal tersebut tentu berdampak sangat buruk bagi kita semua. Oleh karena itu, perubahan dan perbaikan harus terjadi dengan sendirinya.

Berdasarkan pertimbangan fungsi sarana pendidikan moral dan kesulitan pemahaman itulah, karya sastra yang dipilih untuk diteliti adalah drama. Adapun unsur yang dikaji pada penelitian ini melalui pendekatan sosiologi sastra adalah konflik sosial dan nilai moral. Kajian sosiologi sastra merupakan kajian terhadap karya sastra berdasarkan perpektif sosial keadaan masyarakat. Sosiologi sastra mempunyai berbagai metode pendekatan atas sebuah objek kajian. Sosiologi berasal dari kata Latin yaitu *socius* yang memiliki arti “kawan” dan dari kata Yunani yaitu *logos* yang berarti “kata” dan “berbicara”. Sastra sendiri menjadi bagian dari lembaga sosial yang berisi mengenai bahasa, sedangkan bahasa menjadi salah satu bagian budaya dari manusia. Sehingga dapat dikatakan sastra merupakan bagian dari abstraksi kehidupan, yang mana kehidupan itu sendiri menjadi bagian dari kenyataan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sastra merupakan wujud usaha manusia dalam menyesuaikan adanya diri dan usaha dalam mengubah masyarakat itu sendiri. Walaupun sosiologi dan sastra bukan dari dua bidang yang sama, tetapi di antara keduanya saling melengkapi (Damono, 1978).

Dengan membaca karya sastra, sebenarnya juga melihat cerminan keadaan masyarakat secara tidak langsung, pemokusannya pada pesan moral karena merupakan motif atau dorongan awal setiap pengarang untuk berkarya ketika melihat ketimpangan-ketimpangan yang hadir di lingkungannya dan menyampaikan pesan-pesan moral di dalam karyanya, Pemilihan naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di dalam naskah ini terdapat pesan moral yang patut dianalisis dan dipelajari. Naskah drama tersebut tampak kuat mengungkapkan kritik sosial yang terjadi.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia terutama mempelajari karya sastra sebagai salah satu solusi untuk menanamkan nilai moral pada para pelajar. Dengan mempelajari karya sastra, diharapkan meminimalisir krisis moral yang sedang marak terjadi. Karya sastra yang dipilih untuk diteliti adalah naskah drama. Adapun unsur yang dikaji pada penelitian ini adalah nilai moral. Menurut Herfanda (2008:131), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya dari keadaan yang terpuruk dan ‘terjajah’ ke keadaan yang mandiri dan merdeka. Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, judul penelitian yang dipilih adalah Nilai Moral dalam Naskah Drama *Dia Yang Kunanti* Karya Bambang Sugiarto: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal baik berupa pesan moral dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* Karya Bambang Sugiarto. Manfaat bagi guru, dapat memperkaya bahan pembelajaran sastra, khususnya pada materi drama sehingga dapat meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yakni , yakni menggambarkan hasil pengamatan dari penelitian dalam bentuk uraian kata tanpa memasukkan unsur statistik. Menurut Tussolekha (2019), tujuan dari penelitian deskriptif yaitu membuat pengamatan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fakta. Sedangkan untuk penelitian kualitatif dipaparkan oleh Bodgan dan Taylor (dalam Sugiyono, 2017) sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan. Jenis penelitian tersebut dipilih karena diharapkan mampu membantu dalam menganalisis nilai moral yang terkandung dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto.

Objek penelitian ini adalah sesuatu yang ingin dicapai. Objek harus diperjelas agar penelitian dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka peneliti merumuskan beberapa Objek penelitian ini adalah: (1) Mengetahui konflik yang terdapat dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto. (2) Mengetahui kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto. (3) Mengetahui pesan moral yang terdapat dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto. Adapun subjek penelitian yang dicapai yaitu mengetahui nilai moral yang terkandung dalam naskah tersebut.

Data pada penelitian ini berupa dialog tokoh dan narasi pada naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto sedangkan sumber data pada penelitian ini yaitu naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang akan diteliti yaitu dengan studi pustaka. Teknik tersebut dipilih untuk mengumpulkan bahan-bahan dan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Dengan begitu, peneliti akan melakukan penelitian dengan membaca setiap kata, kalimat, dan dialog dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto. Selain itu, teknik simak dan catat digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dengan cara membaca dan memahami seluruh isi naskah drama kemudian dicatat untuk menghasilkan data yang akurat.

Teknik analisis data yang dilakukan: (1) Membaca secara teliti naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto dan riwayat hidup pengarang. (2) Menganalisis struktur naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto. (3) Menganalisis konflik dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto. (4) Menganalisis kritik sosial dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto. (5) Menganalisis pesan moral dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto. (6) Menyimpulkan hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap moral pada diri manusia seperti yang dipaparkan oleh Franz Magnis Suseno (1987) adalah sikap hati orang yang terungkap dalam Tindakan lahiriah (mengingat bahwa Tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari sikap hati). Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawab dan bukan karena ia mencari untung. Moralitas merupakan sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Nilai moral yang terkandung dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto tergambar pada seluruh dialog serta adegan dalam naskah.

a) Nilai-Nilai Otentik

Manusia otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya. Begitu sebaliknya, manusia yang tidak otentik yaitu manusia yang tidak memiliki

prinsip dan mengharapkan segalanya berasal dari lingkungannya. Nilai-nilai otentik tergambar pada tokoh Handoko yang memiliki kebijaksanaan dan ketegasan dalam menyikapi suatu perkara.

Ndoro Sosro : Dari dulu kau mengatakan akan saya usahakan, akan saya usahakan, mana buktinya? Lekas bayar... Lekas bayar... (*masuk Handoko*)

Mbok Sarjiah : Ampun, Ndoro...

Ndoro Sosro : (*memukul*) Kurang ajar... Rasakan ini!

Handoko : Hentikan semua itu! (*mendekati Mbok Sarjiah dan menolongnya*)

Ndoro Sosro : Anakku... (*mendekat*)

Handoko : Tidak! Aku bukan anakmu! Aku tidak mempunyai bapak sekejam itu. (*Dia Yang Kunanti. Hal 9*)

b) Moral Kejujuran

Dasar dari setiap usaha untuk menjadi orang yang memiliki moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran, sebagai manusia kita tidak bisa maju karena kita tidak memiliki keberanian untuk menjadi diri kita sendiri. Kejujuran tidak perlu mengimbangi perasaan rendah diri dengan bersikap suka memerintah dan menindas orang lain. Tanpa kejujuran, moral akan kehilangan nilainya. Moral kejujuran tergambar oleh tokoh Ndoro Sosro pada naskah ini melalui dialog antara Handoko dan ayahnya yaitu Ndoro Sosro yang selama ini Handoko belum mengetahui bahwa ibunya telah dianiaya hingga dikabarkan tewas ditangan ayahnya sendiri. Kemudian Ndoro Sosro merasa bersalah karena menutupi semua perkara ini sehingga Ndoro Sosro berhasil jujur terhadap anaknya sendiri.

Ndoro Sosro : Oh... (*meratap*) Maafkan aku Ningrum. Aku menyebabkan kau sengsara... Oh maafkan aku... Hukumlah aku, Ningrum... hukumlah aku... Aku akan menerimanya dengan senang hati... Handoko, kau tahu perempuan ini... Dialah seorang yang kau cintai... Dan seseorang yang patut kau hormati... Dia... Dia ibumu, Nak. (*Dia Yang Kunanti. Hal 11*).

c) Moral untuk Kesediaan Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita merasa terikat untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri. Sikap itu tidak memberi ruang pamrih terhadap kita. Tanpa rasa tanggung jawab maka nilai moral lainnya akan kehilangan nilai mereka. Moral kesediaan untuk bertanggung jawab tergambar tokoh Abas melalui dialog antara Ndoro Sosro dan Abas. Tanggung jawab tokoh Abas terlihat ketika Ndoro Sosro sebelum pergi ke Residen untuk menghadap. Kemudian Ndoro Sosro menyuruh Abas untuk memberikan makan burung yang dipeliharanya. Namun tidak hanya diberi makan Abas juga menampakkan burung itu ke matahari supaya sehat. Kemudian dilanjut pada dialog ketika Abas disuruh oleh Ndoro Sosro untuk menagih semua penyewa tanah, Abas sudah menyelesaikan semuanya dengan rapi.

Ndoro Sosro : Bas... Abas... (*Abas masuk meletakkan minuman Ndoro Sosro*) Sudah kau beri makan burung itu? (*Mendekati sangkar burung dan memainkan jari-jarinya*)

Abas : Sudah, Ndoro. Emm malah sudah pagi-pagi tadi Ndoro. Sudah saya keluarkan pula Ndoro.

Ndoro Sosro : Oh... Jadi, kau tampakkan matahari juga burung itu. Oh... Kau memang pandai, Bas (*duduk*) Ha... ha... (*tertawa*) Kau tahu juga kemauanku, Bas (*langsung minum*)

Abas : (*nampak berseri-seri*) Oh... Saya tahu kemauan Ndoro. Sebelum Ndoro memerintah, saya telah kerjakan terlebih dahulu. Ndoro tadi menghadap Tuan Residen? (*Dia Yang Kunanti. Hal 1*)

d) Kemandirian Moral

Kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya. Mandiri secara moral berarti kita tidak dapat perbudak oleh mayoritas kaum tertentu. Kemandirian moral pada naskah ini tergambar oleh tokoh Mbok Sarjiah atau

Ningrum melalui dialog Ngoro Sosro ketika menceritakan sosok seorang Mbok Sarjiah atau Ningrum yang tidak bisa diperbudak karena keteguhan serta kuat secara batinnya.

Ngoro Sosro : Aku tidak tahu pasti Bas... (*minum*) Katanya (*berdiri*) dalam surat dia akan pulang dalam bulan ini, setelah pelajaran yang terakhir selesai... Oh... Dia yang selalu kunanti. Tapi semua ini terjadi karena ibunya. Ibunya tidak setuju akan caraku, ibunya tidak mau patuh akan segala peraturanku... Oh... Aku masih ingat, dia mengatakn aku kejam, biadab, dan memeras orang-orang kampung (*bicara sendiri*) Kau wanita, kau tahu apa, aku telah mencukupi kau, segalanya telah aku laksanakan dengan baik. Tapi kau selalu saja tidak senang dengan tindakanku. Salahmu sendiri... Kau kusiksa sampai membawa kematianmu. . (*Dia Yang Kunanti*. Hal 5)

e) Keberanian Moral

Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini. Keberanian moral berarti tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab serta teguh dalam keyakinan tanpa jatuh hanya karena penilainnya dari orang lain. Keberanian moral tidak menyesuaikan diri dengan kekuatan yang ada, meskipun berarti mengkompromikan kebenaran dan keadilan. keberanian moral tergambarkan melalui tokoh Handoko melalui dialognya untuk menghentikan konflik kekejaman Ngoro Sosro terhadap Mbok Sarjiah.

Mbok Sarjiah : Ampun, Ngoro...

Ngoro Sosro : (*memukul*) Kurang ajar... Rasakan ini!

Handoko : Hentikan semua itu! (*mendekati Mbok Sarjiah dan menolongnya*)

Ngoro Sosro : Anakku... (*mendekat*)

Handoko : Tidak! Aku bukan anakmu! Aku tidak mempunyai bapak sekejam itu. (*Dia Yang Kunanti*. Hal 9)

f) Kerendahan Hati

Kerendahan hati Kerendahan hati tidak berarti kita merendahkan diri, melainkan kita melihat diri dengan kondisi realitanya. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyatannya. Kerendahan hati tidak hanya melihat diri dari kelemahannya melainkan dari kekuatannya sebagai manusia. Dalam nilai moral kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan kebaikan kita, melainkan melihat bahwa kemampuan kita untuk memberikan moral terbatas yakni dengan rendah hati kita secara penuh memperhatikan pendapat lawan serta seperlunya untuk mengubah pendapat sendiri. Kerendahan hati tergambarkan oleh tokoh Mbok Sarjiah melalui dialognya untuk menghentikan Handoko yang termakan amarah hingga nyaris membunuh ayahnya, namun dihentikan oleh ibunya yaitu Mbok Sarjiah atau Ningrum. Mbok Sarjiah atau Ningrum mengatakan bahwa dirinya sudah puas dengan semua kejadian ini meskipun dengan keadaan yang sudah terjadi pada dirinya.

Handoko : (*melepaskan cengkeramannya dari Abas*) Biadab kau seorang tua yang tak tahu adat... Sampai hati kau berbuat demikian. Ibu kau singkirkan, aku kau buang, adikku kau butakan matanya. Itu semua kau lakukan demi harta dan kedudukanmu sebagai tuan rumah. Kau mau merangkak-rangkak, kau mau dibutakan oleh harta. Baik, untuk menebus semua ini, kau harus mati di tangan anakmu sendiri (*mencekik lehernya*)

Mbok Sarjiah : Jangan (*mendekat ke arah Ngoro Sosro duduk*) Jangan, Nak... Jangan kau lakukan... Ini bapakmu... Seorang yang berjasa dalam hidupmu... Ibu sudah puas. Ibu sudah puas, Nak. (*Dia Yang Kunanti*. Hal 14)

g) Realistik dan Kritis

Pada dasarnya manusia dianugrahi dengan akal yang mampu berpikir dan bertindak untuk menunjukkan sikap yang mampu dinilai oleh orang lain. Sehingga berpikir secara realistis dan

Kritis menghasilkan Tindakan yang disebut moralitas. Relistik dan kritis adalah pedoman seseorang untuk menjamin keadilan dan menciptakan suatu keadaan Masyarakat atau lingkungannya membuka kemungkinan lebih besar bagi aspek didalamnya untuk membangun hidup yang lebih bebas dari penderitaan dan lebih bahagia. Relistik dan kritis tergambarkan oleh tokoh Handoko melalui dialognya untuk membawa ibu dan adiknya pergi dari rumah Ngoro Sosro agar hidup lebih tenang dan damai tanpa ada penderitaan lagi bagi dirinya maupun ibu dan adiknya.

Handoko : Ibu, kita pergi dari rumah terkutuk ini. Rumah ini penuh dengan keindahan, tapi bagiku ini merupakan neraka (*mengangkat adiknya dan pergi*)

Ngoro Sosro : Kalian mau kemana...

Handoko : Terserah... terserah kemana aku akan pergi... (*Dia Yang Kunanti*. Hal 12)

4. IMPLEMENTASI

Berdasarkan hasil penelitian nilai moral dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto ini memiliki korelasi terhadap proses pembelajaran sastra sehingga tercipta bahan ajar pada pembelajaran sastra di SMP dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.16 dan 4.16. Dipaparkan oleh Magdalena, dkk (2020) bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang penyusunannya dilakukan secara sistematis dan lengkap sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh guru serta peserta didik. Dipaparkan lebih lanjut oleh bahwa selain penyusunannya yang lengkap dan sistematis, bahan ajar juga memiliki sifat yang unik serta spesifik. Bahan ajar bersifat unik dikarenakan sasaran penggunaan bahan ajar hanya ditunjukkan untuk kelompok tertentu serta proses pembelajaran tertentu. Bahan ajar bersifat spesifik dilandaskan pada isi bahan ajar disusun guna mencapai kompetensi yang dituju.

Selain menjadi bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, penelitian ini juga diimplementasikan menjadi Rencana Proses Pembelajaran (RPP) pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Dipaparkan oleh Rusmaida, dkk (2023) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang mengatur pembelajaran dan menjelaskan prosedur untuk mencapai kompetensi dasar tertentu. Secara substansi prinsip-prinsip yang telah tergambar dalam jadwal. RPP terlengkap mencakup satu kompetensi dasar dengan satu atau lebih indikator untuk satu atau lebih pertemuan.

5. PENUTUP

Sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang mengungkapkan problema dan dinamika lingkungan masyarakat yang pengarang sendiri adalah anggota masyarakatnya. Munculnya naskah drama *Dia yang Kunanti* atas pergulatan batin pengarang dengan lingkungan sosialnya. Dapat juga menjadi tafsir bahwa penyair terinspirasi dari keadaan luar dirinya termasuk lingkungannya. Pendekatan sosiologi sastra melakukan penelaahan dengan memotret keadaan sosial melalui karya sastra (naskah drama) Konflik yang terdapat dalam naskah drama *Dia Yang Kunanti* karya Bambang Sugiarto ini membawa kita kedalam pergulatan batin sosial yang dialami oleh Suami, Istri dan anak-anaknya dimana sang kepala keluarga telah tertutup Nuraninya hanya karena harta yang melimpah. Pesan moral pada drama ini yaitu bagaimana kita bersikap layaknya manusia atau bisa dikatakan memanusiakan manusia, jika itu terdapat salah segera meminta maaf agar hubungan silaturahmi tidak hancur hanya karena harta. Pada pembelajaran sastra tentunya memiliki kecenderungan yang sedikit membosankan dan kurang aktif, sehingga pada penelitian ini diharapkan mampu menunjang proses pembelajaran Bahasa Indonesia terkhususnya pada pengajaran sastra

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Kritik Sosial Dan Materialistis Dalam Naskah Drama “Cipoa” Karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra. *Basastra*, 11(2), 124. doi:10.24114/bss.v11i2.33832.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Yogyakarta: Gama Medis.
- Hasanuddin WS. 2009. Drama: Karya dalam Dua Dimensi. Bandung: Angkasa.
- Herfanda, A.Y. 2008. ”Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya” dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif, Aanwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Magnis-Suseno, Franz. 1985. Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius.
- Sangidu. 2004. Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Sugiyono, (2017): Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tussolekha, R. (2019). Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada Makalah Karya Mahasiswa . *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(1), 35-43.